

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Karakteristik Responden**

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik subjek dalam penelitian mayoritas lansia berusia 66 tahun – 70 tahun yaitu sebanyak 26 orang (29%). Menurut World Health Organization (WHO) dalam pendapatnya mengenai batasan bagi lansia yaitu *middle age* yaitu antara 45-59 tahun, *elderly* berusia 60-74 tahun, *old* berusia 75-90 tahun, dan *very old* diatas 90 tahun bahwa pada hasil penelitian ini lanjut usia *elderly* berusia 60-74 tahun menjadi terbanyak yaitu terdapat 71 orang (78%).

Mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan 69 orang (76%). Kondisi lanjut usia yang mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial lansia. Buston pada tahun 2007 mengungkapkan permasalahan lansia ialah lansia wanita lebih banyak daripada laki-laki dimana hal ini sejalan dengan karakteristik responden yang ditemukan oleh peneliti. Sebanyak 76% Lansia berjenis kelamin Perempuan dan sisanya yaitu 24% berjenis kelamin laki-laki. Pendapat Buston yang sejalan ialah tentang keadaan ekonomi lansia yang tidak produktif lagi pendapatnya sehingga kebutuhan lansia tidak semua terpenuhi dimana paling besar yaitu 51% lansia dirumah dan 20% tidak bekerja. Selain itu, Buston juga mengungkapkan permasalahan lansia yaitu tinggal sendiri, bersama istri atau suami, tinggal bersama keluarga dan Mayoritas subjek tinggal bersama anak (43%), tinggal berdua dengan pasangan (38%) dan tinggal sendiri (19%).

Terdapat subjek yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (51%) lalu tidak bekerja (20%), pedagang (14%), buruh (7%), pensiunan (4%) serta wiraswasta (4%). Pendidikan terakhir subjek tidak sekolah (31%), SD (42%), SMP (13%), SMA (13%) dan S1 (1%). Sebagian subjek dalam

penelitian ini ditinggal pasangan meninggal (56%), namun beberapa masih memiliki pasangan (42%) dan sisanya bercerai (2%). Menurut Zimet dkk (1988) sumber dukungan sosial tidak terlepas dari tiga salah satunya ialah pasangan hidup. Dan menurut Dyah dan Tri (2012) faktor kesepian ialah kehilangan figur yang dapat memberikan perhatian. Figur yang dimaksud adalah seorang yang terkasih.

Mayoritas subjek tinggal bersama anak (43%), tinggal berdua dengan pasangan (38%) dan tinggal sendiri (19%). Zimet dkk (1988) mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang tidak dapat dilepaskan dan menurut Ramadhan dan Nurhakim (2022) mengatakan bahwa penyebab kesepian lansia yang tinggal di komunitas bukan karena faktor lansia tinggal sendiri di rumah akan tetapi cenderung diakibatkan karena kurangnya interaksi sosial, untuk bisa mengatasi kesepian sendiri ataupun support dari orang lain terutama keluarga.

## 5.2 Hasil Rata-Rata Social Support

*Social Support* atau dukungan sosial adalah tersedianya orang-orang yang dapat diandalkan, orang-orang yang memperlihatkan bahwa mereka memperhatikan, menganggap bernilai, dan mencintai individu. Elemen dasar dukungan sosial menurut Sarason, Levine, Basham, dan Sarason (1983) ialah adanya individu yang dibutuhkan dan kualitas hubungannya. Lansia di Desa Barengkok berdasarkan tabel *social support* mendapatkan *social support* keluarga yang tinggi yaitu dengan rata-rata 12,86. Berdasarkan yang akan terjadi tersebut, dapat dijelaskan bahwa dukungan yang berasal dari luar keluarga mempunyai kontribusi penting dalam memberikan dukungan yang konkret bagi lansia, baik pada bentuk dukungan inforsional dan juga dukungan emosional. Penelitian yang dilakukan sang Nazik, Nazik, Ozdemir, serta Soydan (2014) pula menemukan bahwa dukungan *family* mempunyai nilai hubungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan sahabat serta dukungan orang

terdekat. Safarino juga mengatakan dukungan sosial adalah kebahagiaan yang dirasakan, penghargaan atas perhatian atau bantuan yang diberikan dan diterima oleh dan dari individu yang dapat dipercaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di Desa Barengkok memiliki *social support* yang tinggi sebanyak 48% *social support* yang sedang 50% dan yang rendah sebanyak 2%. Menurut House dalam Smet (1994) terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu pertama, dukungan emosional meliputi rasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Kedua, dukungan penghargaan yaitu perasaan dihormati secara positif dari orang lain. Ketiga, dukungan instrumental dimana dukungan ini meliputi bantuan uang karena lansia mengalami kehilangan pekerjaan dan kesulitan masalah keuangan dimana hal ini seringkali dilakukan oleh orang terdekat baik itu keluarga, pasangan atau teman. Keempat, dukungan informatif yaitu pemberian nasehat dimana hal ini biasanya dilakukan oleh keluarga terdekat.

Pada karakteristik status pernikahan responden pasangan meninggal menjadi penyumbang terbanyak yaitu dengan jumlah 51 orang atau 56% dengan jawaban yang paling dominan *Social Support* Sedang sebanyak 35 orang atau 38%. Selebihnya memiliki *Social support* tinggi pada 14 orang atau 15% dan memiliki *Social support* Rendah sebanyak 2 orang atau 2%. Melalui beberapa pernyataan yang dilakukan kepada subjek, dukungan sosial yang mereka terima berasal dari keluarga, teman, kerabat dan beberapa orang-orang terdekatnya. Bentuk dukungan sosial yang diberikan dapat berupa dukungan fisik, seperti bantuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, melakukan pengajian bersama. Pada karakteristik status tinggal responden, tinggal dengan anak menjadi penyumbang terbanyak yaitu dengan jumlah 39 orang atau 43% dengan jawaban yang dominan *Social support* Sedang sebanyak 22 orang atau 24%. Selebihnya memiliki *Social support* tinggi pada 16 orang atau 18% dan memiliki *Social support* Rendah sebanyak 1 orang atau 1%.

Pada karakteristik usia, usia 66-70 tahun sebanyak 26 orang atau sebesar 29% dengan jawaban yang paling dominan *Social support* Sedang sebanyak 16 orang atau 18%. Selibuhnya Lansia memiliki *Social support* tinggi pada usia 66-70 sebanyak 10 orang atau 11% dan Lansia memiliki *Social support* Rendah pada usia 66-70 sebanyak 0 orang atau 0%. Usia menentukan proses fisik lansia dan semakin tua usia lansia maka akan sedikit proses interaksi. Pada penelitian Agung Sanjaya & Rusdi (2012) mengatakan bahwa interaksi sosial dan kesepian pada lansia memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini bermakna bahwa semakin besar interaksi sosial maka semakin besar perasaan tidak kesepian.

### **5.3 Hasil Rata-Rata Tingkat Kesepian**

Kesepian merupakan suatu perasaan tidak menyenangkan disebabkan adanya ketidakselarasan antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan kehidupan interpersonalnya dikarenakan terhambat atau berkurangnya hubungan sosial yang dimiliki. Menurut Perlman & Peplau, 1981 kesepian adalah pengalaman tidak menyenangkan yang dapat terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang kurang signifikan baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam kuisisioner UCLA Loneliness Scale Version 3 pernyataan untuk lansia dibagi menjadi dua kategori yaitu positif dan negatif namun dengan hasil akhir skoring yang sama dengan Interpretasi merujuk kepada Febriselvada (2004) digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu Kesepian Rendah, Kesepian Sedang dan Kesepian Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa lansia di Desa Barengkok mengalami kesepian rendah 82%, kesepian sedang 12% dan sebanyak 6% mengalami kesepian tinggi. Menurut Peplau dan Perlman (1981) Hal ini juga memberikan penjelasan jika lansia terpenuhi kebutuhan akan hubungan yang intim (*Need for intimacy*) keakraban atau hubungan yang intim yang didapatkan dari selain pasangan yaitu keluarga dan teman.

Lansia juga dapat mengatasi proses kognitifnya (*Cognitive process*) dimana persepsi dan evaluasi individu terhadap hubungan sosialnya yang dianggap memuaskan karena berbagai kegiatan terutama pengajian. Proses kognitif juga berhubungan dengan penguatan sosial (*Social Reinforcement*) dimana penguatan sosial ini merupakan suatu hasil dari proses pemahaman lansia terhadap hubungan dengan orang-orang.

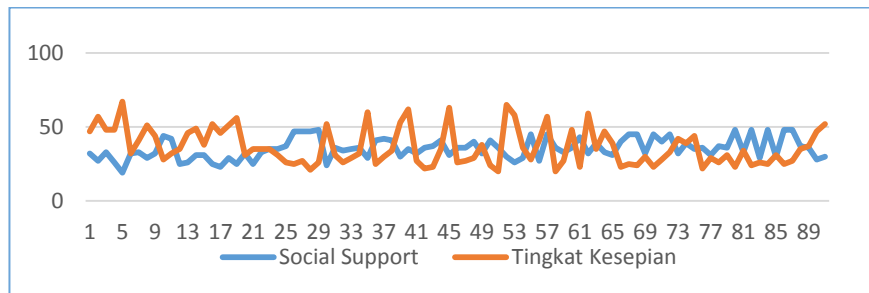
Pada karakteristik status pernikahan responden pasangan meninggal menjadi penyumbang terbanyak yaitu dengan jumlah 51 orang atau 56% dengan jawaban yang paling dominan Tingkat Kesepian Rendah sebanyak 41 orang atau 45%. Selebihnya Tingkat Kesepian sedang sebanyak 7 orang atau 8% dan Tingkat Kesepian Tinggi sebanyak 3 orang atau 3%. Menurut Rosy Anggriani pada tahun 2010 Hubungan sosial dan ditinggal pasangan menjadi pengaruh yang besar terhadap kesepian. Lanjut usia yang memiliki pasangan hidup memiliki tingkat kesepian yang rendah yaitu 60% dan yang tidak memiliki pasangan hidup memiliki tingkat kesepian yang sedang yaitu 38%. Namun dalam penelitian ini, Lansia yang pasangannya meninggal mengalami kesepian yang rendah yaitu 45% , kesepian yang sedang 8% dan kesepian yang tinggi 3%.

Pada karakteristik status tinggal responden, tinggal dengan anak menjadi penyumbang terbanyak yaitu dengan jumlah 39 orang atau 43% dengan jawaban yang paling dominan Tingkat Kesepian Rendah sebanyak 34 orang atau 37%. Selebihnya Tingkat Kesepian sedang sebanyak 4 orang atau 4% dan Tingkat Kesepian Tinggi sebanyak 1 orang atau 1%. Tinggal sendiri juga meningkatkan gejala kesepian sebagaimana Lena L. dan Ee-Heok Kua ; “Living alone in Singapore” pada tahun 2011 Lansia yang tinggal sendirian melaporkan jumlah gejala depresi yang lebih tinggi (2,45 berbanding 1,85). Penyebabnya adalah tempat tinggal dan kesepian serta interaksinya terhadap lingkungan. Sebesar 19% lansia tinggal sendiri dalam penelitian ini dan 2 orang dari 5 orang lansia yang mengalami kesepian tinggi ialah lansia yang tinggal sendiri.

Menurut Weiten dan Lyold (2003) bahwa kesepian dapat dibagi menjadi tiga yaitu . *Transient Loneliness*, *Transitional Loneliness/Emotional loneliness* dan *Chronic Loneliness* dimana berdasarkan wawancara setiap lansia mengakui jika kesepian pasti muncul sesekali dan singkat, tidak sampai mengganggu aktivitas lansia. namun, perasaan malu yang juga memberi pengaruh besar pada tingkat kesepian lansia. Hal ini dapat dilihat lebih terperinci, bahwa penyumbang terbanyak dalam variabel yang mempengaruhi tertingginya nilai mean pada pernyataan (Y.17) yaitu “saya sering merasa malu” dimana hal ini jika tidak disangkal oleh diri sendiri melalui proses kognitif akan membuat lansia tidak percaya diri. Menurut Penelitian Dyah dan Tri (2012) Kehilangan integrasi sosial baik tidak adanya teman berkomunikasi, maupun adanya keengganan untuk berkomunikasi. Lansia tidak menyatu secara sosial baik itu komunitas atau teman dan masyarakat disebabkan karena menarik diri atau tidak selalu mengikuti pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh komplek kehidupannya. Smith Osborne, dkk (2016) juga mengungkapkan bahwa penyebab umum terjadinya kesepian ada tiga faktor salah satunya faktor psikologis yaitu harga diri rendah pada lansia disertai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti perasaan takut, mengasihani diri sendiri dan berpusat pada diri sendiri.

#### **5.4 Hubungan *Social Support* dengan Tingkat Kesepian Lansia**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *social support* dengan tingkat kesepian lansia. Berdasarkan hasil pengujian data statistik yang telah dilakukan dari variabel X dan Y dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *social support* dengan tingkat kesepian lansia dengan nilai korelasi sebesar -0.629 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).



**Gambar 5. 1 : Skor Social Support dan Tingkat Kesepian**

Melihat nilai korelasi yang terbilang cukup besar, dapat dikatakan bahwa hubungan *social support* dengan tingkat kesepian lanjut usia (lansia) kuat berdasarkan pedoman koefisien korelasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan *social support* dengan tingkat kesepian lansia. Dalam Uji korelasi hasilnya ialah negatif dimana artinya semakin tinggi *social support* maka tingkat kesepian lansia semakin rendah. Begitupun sebaliknya yang diperoleh lansia yaitu semakin rendah *social support* maka tingkat kesepian semakin tinggi

Hasil penelitian tersebut didukung oleh beberapa penelitian lainnya, misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulia, (2021) yang mengamati bahwa terdapat hubungan negatif yaitu antara dukungan sosial secara spesifik keluarga dengan kesepian lansia namun dengan korelasi lemah. Penelitian yang dilakukan dengan penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memberi sumbangan terhadap kesepian lansia. kesepian seringkali memberikan dampak buruk bagi lansia maka keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang terdekat. Menurut Hidayatulloh (2018), lansia yang tidak mendapat dukungan tinggi dari keluarga dapat mengalami kesepian. Hal serupa juga sejalan dengan penelitian Afnan dan Aristina, (2015) dengan judulnya “Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesepian (Loneliness) Pada Lansia Di Posyandu Lansia Tegar Kemlaten VII Surabayakemlaten Vii Surabaya” dengan hasil Terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesepian pada Lansia yang berada di Posyandu Lansia Tegar Kemlaten VII Surabaya.

Berdasarkan hasil uji beda yang telah dilakukan dengan metode statistik One Way ANOVA bahwa secara signifikan tidak ada perbedaan antara tingkat kesepian yang dimiliki subjek lansia berdasarkan usia ( $p=0.362$ ), jenis kelamin ( $p=0.702$ ), status menikah ( $p=0.735$ ), pendidikan ( $p=0.295$ ), pekerjaan ( $p=0.512$ ) dan status tinggal ( $p=0.431$ ).

Berdasarkan hasil analisis data statistik dari kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel



*social support* dengan tingkat kesepian dengan nilai korelasi sebesar -0.629 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Hasil analisis dimensi yang telah dilakukan membuktikan bahwa dukungan sosial yang memiliki koefisien korelasi paling kuat terhadap variabel tingkat kesepian yaitu dimensi dukungan teman ( $r = -0.658$ ), sedangkan yang terendah adalah dimensi dukungan orang terdekat dengan ( $r = -0.270$ ). Dukungan sosial menjadi sangat penting untuk lansia. Faktor dukungan sosial dari teman ini sesuai dengan realitas dimana lansia desa barengkok memiliki banyak kegiatan dengan teman meliputi pengajian dan bersosialisasi tetangga. Mira dan Mudjiran tahun 2019 dengan judul “Hubungan dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia di kelurahan Campago Bukittinggi” mengidentifikasi bahwa terdapat kontribusi yang signifikan dan positif dari dukungan sosial dan kesepian pada lansia.

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel *Social support* memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kesepian lansia meskipun bukan sebagai prediktor utama dalam memprediksi dan meningkatkan tingkat kesepian. Hal tersebut dikarenakan masih ada beberapa faktor lain yang dapat menjadi prediktor dalam penyebab kesepian. Akan tetapi, *Social support* dapat menjadi salah satu faktor lansia agar tidak merasa kesepian. Selain itu, tidak lupa diimbangi dengan faktor-faktor lainnya yang juga dapat berpengaruh seperti kondisi fisik yang sehat, faktor kebudayaan dan situasional, faktor spiritual yaitu agama dan faktor lain secara menyeluruh.